

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Sejarah Perusahaan Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau dahulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Jika dikaji lebih lanjut pasar modal di Indonesia bukan merupakan hal baru. Sejarah pasar modal di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang diselenggarakan oleh *Vereniging Voor de Effectenhandel*. Dengan berkembangnya brsa efek di Batavia, pada tanggal 11 Januari 1925 Bursa Efek Surabaya, kemudian disusul dengan pembukaan bursa efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Karena pecahnya Perang Dunia II, maka pemerintah Hindia Belanda menutup bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Republik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa

kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *Go Publik*-nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua (2) deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, yang cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat di papan tulis. Oleh karena itu, setelah

otomatis ini yang sekarang terlihat di lantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau *broker* dalam bertransaksi.

Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada Juli 2006 BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Securities Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEJ juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisien pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEJ diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEJ yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 (sembilan) sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEJ, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*),
2. Sektor Pertambangan (*Mining*),
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*),

4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*),
6. Sektor Properti dan *Real Estate* (*Property and Real Estate*)
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities and Transportation*),
8. Sektor Keuangan (*Finance*),
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*).

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat pun meningkat tajam, setiap orang menginginkan segala sesuatu yang serba instan termasuk makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan instan perusahaan memproduksi berbagai komoditi makanan dan minuman. Beberapa komoditi makanan dan minuman yang mengalami kenaikan cukup tajam di masyarakat yaitu biskuit, minuman kesehatan dan mie instan.

4.2 Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Berikut ini adalah profil singkat perusahaan Manufaktur pada subsektor perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

1. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (**AISA**) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Alun Graha, Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 233 Jakarta. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham AISA, antara lain: PT Tiga Pilar Corpora (16,25%), PT Permata Handrawina Sakti (10,12%), JP Morgan Chase Bank NA Non-Treaty Clients (10,26%), Primanex Pte, Ltd (7,25%), Primanex Limited (7,25%), Morgan Stanley & Co. LLC-Client Account (5,52%) dan Trophy Investor II Ltd (5,01%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan. Perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi hasil industri miedan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, kelapa sawit , pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras. Pada tanggal 14 Mei 1997, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dan Bersepam-Lk untuk melakukan penawaran Umum saham perdana 45.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,-per saham. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham tersebut telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

PT. Tri Banyan Tirta Tbk didirikan tanggal 03 Juni 1997. Kantor pusat ALTO terletak di Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan Pari, Kecamatan Cidahu

perusahaan yang bergerak dibidang industri air mineral (Air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotoln serta industri bahan kemasan. Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai tanggal 3 Juni 1997.

3. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat. Lokasi pabrik CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Induk usaha CEKA adalah Tradesound Investments Limited, sedangkan induk usaha utama CEKA adalah Wilmar International Limited, merupakan perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas. Termasuk perdagangan umum, impro dan ekspor, saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah "*Crude Palm Oil*" dan "*Palm kernel*". Pada 10 juni 1996, Ceka memperoleh pernyataan efektif dan menteri keuangan yuntuk melakukan penawaran umum perdana saham CEKA kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500.-per saham dengan harga penawaran rp 1.100,- per saham . saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 juli 1996.

4. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia sedangkan induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, ins, berkedudukan di Filipina. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam merek “Angker”, “Carlsberg”, “San Miguel” dan “kuda putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”. Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Barsepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,-per saham dengan harga penawaran Rp2950,- persaham . saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

5. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

ICBP berdiri sebagai entitas terpisah dari bulan September 2009 serta tercatat di BEI pada tanggal 7 oktober 2010. ICBP didirikan melalui restrukturisasi internal dari Grup Produk Konsumen Bermerek (CBP) PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

(Indofood). Melalui proses restrukturisasi internal, seluruh kegiatan usaha grup CBP dari indofood, yang meliputi mie instan, dairy, makanan ringan, penyedap mkanan, nutrisi dan makanan khusus, serta biskuit (sebelum bergabung dalam grup bogasari) dialihkan ke ICBP. ICBP berusaha mengedepankan visinya untuk menjadi produsen barang-barang konsumsi yang termuka. Hal ini disertai misinya untuk senantiasa melakukan peningkatan kompetensi karyawan, memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan, serta inovasi produk yang berkualitas.

6. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Perusahaan adalah CAB Holding Limited, Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Perusahaan adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak perusahaan yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara Lain: PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Salam Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gadum dan tekstil pembuatan karung terigu. Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan

efektif dari Barsepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,-per saham dengan harga penawaran Rp6.200,-persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 juli 1994.

7. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. MLBI adalah bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beropersi dalam industri bir dan minuman lainnya. Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam–Lk untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) MLBI kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,-per saham dengan harga penawaran Rp1.570,-persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

8. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat MYOR berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta, sedangkan pabrik terletak di

Tangerang dan Bekasi. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOR adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, MYOR menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri. Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO”) MYOR kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,-persaham dengan harga penawaran Rp9.300,- persaham . saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 4 Juli 1990.

9. PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN)

PT Prashida Aneka Niaga Tbk didirikan dengan nama PT Aneka Bumi Asih. Berdasarkan Akta Notaris Paul Tamara, No 7 tanggal 16 April 1974. Perusahaan berdomisili Jl. Ki Kemas Ridho, Kertapati Palembang dan bergerak di bidang industri pertanian, perdagangan, pemborongan, pengangkutan, percetakan, jasa dan real estate. Perusahaan saat ini bergerak dalam bidang pengolahan hasil bumi. Perusahaan memulai kegiatan komersilnya pada tahun 1974. PT Prashida Aneka Niaga Tbk menghasilkan kopi, lada hitam dan panili. Perusahaan juga menyadari kepedulian sosial demi keberlangsungan bisnis usahanya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya program CSR yang konsisten dilaksanakan oleh perusahaan. Pada juli 1996 perusahaan menggabungkan perusahaan dengan Australia Burns Philip untuk didirikan satu gabungan perusahaan untuk menghasilkan bubuk lada tabel. Spekulasi akan memerlukan satu investasi dari Rp 12 milyar sehingga perusahaan menjalankan

CSR untuk membantu menarik investor baru. . Dilihat dari harga saham dari tahun 2014 – 2016 mengalami fluktuatif terkadang turun dan kadang naik.

10. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi dan pabrik lainnya berlokasi di Pasuruan– Jawa Timur, Semarang – Jawa Tengah dan Medan – Sumatera Utara. Pemegang saham mayoritas dari ROTI adalah PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) dan Bonlight Investments., Ltd, dengan masing-masing persentase kepemilikan sebesar 31,50% dan 26,50%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan , ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dengan merk “sari roti” dan “sari cake”. Pada tanggal 18 juni 2005, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Basepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,-per saham dengan harga penawaran Rp1.250,-per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

11. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)

PT Sekar Bumi Tbk tercatat di BEI tanggal 5 januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk dihapus dari daftar BEI namun pada tanggal 24 September 2012 SKBM memperoleh relisting efeknya oleh PT BEI, terhitung tanggal 28 September 2012. PT Sekar Bumi Tbk berkantor pusat di Jakarta, Indonesia, terkenal untuk produk makanan beku khususnya udang, ikan, dan

makanan olahan beku lainnya. Sekar Bumi telah menjadi salah satu ahli dalam industri makanan beku. Terkenal untuk merek ikonik kami yang meliputi FINNA, SKB, Bumifood, dan Mitraku, Sekar Bumi memberikan mewah makanan beku belum bergizi bagi keluarga.

12. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. SKLT tergabung dalam Sekar Grup. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya didalam negeri maupun diluar negeri. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) SKLT kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.3000,-per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

13. PT Siantar Top Tbk (STTP)

PT Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Perusahaan berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara) dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21- 23 Waru, Sidoarjo. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan,

ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers) dan kembang gula (candy). Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia. Pada tahun 1996, STTP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) STTP kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp2.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatitkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

14. PT Ultrajaya Milk Indudtry and Tranding Company Tbk (ULTJ)

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Perusahaan memiliki kantor pusat dan pabrik yang berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang Kabupaten Bandung 40552. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Di bidang minuman Perusahaan memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Perusahaan memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Perusahaan memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke tokotoko, P&D, kios-kios,dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik Perusahaan. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/ distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan

penjualan ekspor ke beberapa negara. Pada tahun 1990, ULTJ memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) ULTJ kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Mei 1990.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, menggunakan perhitungan regresi linier berganda yaitu menggunakan data *time series* adalah data tahunan yaitu tahun 2015-2019 dan *cross section* adalah Objek data yaitu meliputi 14 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel bebas yang digunakan adalah modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, sedangkan variabel terikatnya adalah profitabilitas yaitu *return on asset*.

5.1.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam menganalisis data estimasi regresi linier berganda perlu dilakukannya pengujian analisis data dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdapat 4 (empat) metode, yaitu metode uji normalitas, metode uji multikolinearitas, metode uji heterokedasitas, dan metode uji autokorelasi. Berikut ini akan ditampilkan hasil estimasi ketiga model tersebut:

5.1.1.1 Uji Normalitas

Dalam menguji data maka data harus dalam hasil data normal, maka berikut hasil estimasi dalam pengujian normalitas :

Tabel 5.1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30508366
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.085
	Negative	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		1.285
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat dari tabel 5.1 diatas dengan menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan syarat:

- a. Jika nilai *Asymp. Sig. (2 – tailed)* lebih besar dari 0,05 data berdistribusi normal
- b. Jika nilai *Asymp. Sig.(2 – tailed)* lebih kecil dari 0,05 data tidak berdistribusi normal.

Maka nilai *Asymp Sig* 0,074 lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

5.1.1.2 Uji Multikolinearitas

Mendapatkan Regresi yang baik maka data harus bebas dari Multikolinearitas atau tidak boleh terjadi Multikolinearita, maka hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.2
Coefficients^a

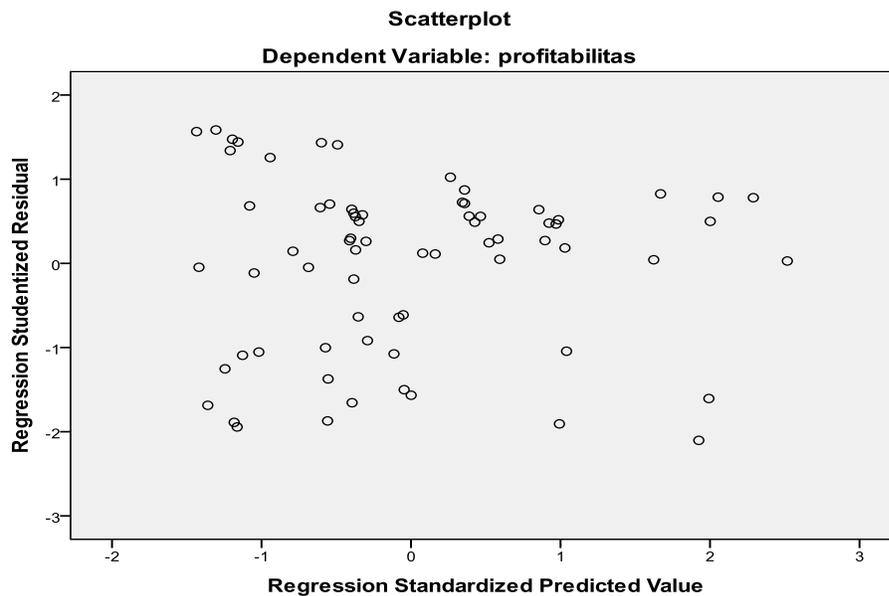
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perputaran Kas	.337	2.967
	Perputaran Piutang	.157	1.760
	Perputaran Persediaan	.173	1.362

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5.2 Hasil Uji Multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari variabel independen perputaran kas sebesar 0,337, perputaran piutang sebesar 0,157, dan perputaran persediaan sebesar 0,173 menunjukkan nilai *Tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dari variabel Independen perputaran kas sebesar 2.967, perputaran piutang sebesar 1.760, dan perputaran persediaan sebesar 1.362 menunjukkan nilai VIF dibawah 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

5.1.1.3 Uji Heterokedasitas

Mendapatkan regresi yang baik maka data harus bebas dari Heteroskedastisitas atau tidak boleh terjadi Heteroskedastisitas, maka estimasi sebagai berikut:



Gambar 5.1
Scatter Plot

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan gambar 5.1 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik sumbu Y tidak membentuk pola tertentu dan titik – titik data menyebar. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heterokedastisitas* pada model regresi dalam penelitian ini.

5.1.1.4 Uji Autokorelasi

Mendapatkan regresi yang baik maka data harus bebas dari Autokorelasi atau tidak boleh terjadi Autokorelasi, maka estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.3
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.668 ^a	.446	.421	.31194	1.045

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai DW adalah sebesar 1,045 ini berarti dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi karena nilai 1,045 berada diantara -2 dan +2 atau $(-2 < 1,045 < 2)$. Maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

5.1.2 Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman

di Bursa Efek Indonesia, kemudian di analisis dengan model regresi linier berganda. Adapun data yang digunakan secara *time series* yaitu dalam kurun waktu 2015 – 2019 dan cross section sebanyak 14 perusahaan makanan dan minuman pada bursa efek Indonesia maka dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 70 objek maka di peroleh hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.4
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.961	.331		8.954	.000
	perputaran kas	-.125	.055	-.360	-2.283	.026
	perputaran piutang	.380	.116	1.259	3.276	.002
	perputaran persediaan	-.457	.101	-1.537	-4.547	.000

a. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5.4 Dari hasil estimasi di atas dapat dituliskan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 2.961 - 0,125 X_1 + 0,380 X_2 - 0.457 X_3$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2.961 artinya , jika variabel independen yaitu perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2), dan perputaran persediaan (X_3) bernilai nol (0), maka variabel dependen (Y) yaitu profitabilitas akan bernilai tetap sebesar 2.961 persen.
2. Nilai koefisien regresi sebesar -0,125 artinya, jika variabel perputaran kas meningkat 1 persen maka profitabilitas menurun sebesar 0,125 persen.

3. Nilai koefisien regresi sebesar 0,380 artinya, jika variabel perputaran piutang meningkat 1 persen maka profitabilitas meningkat sebesar 0,380 persen.
4. Nilai koefisien regresi sebesar -0,457 artinya, jika variabel perputaran persediaan meningkat 1 persen maka profitabilitas menurun sebesar 0,457 persen.

5.1.3 Uji Hipotesis

5.1.3.1 Pengaruh secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Dalam melihat pengaruh secara simultan maka dilakukan uji hipotesis dengan F Statistik dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 70 objek maka hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.5
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.176	3	1.725	17.730	.000 ^a
	Residual	6.422	66	.097		
	Total	11.598	69			

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa uji hipotesis F Statistik dengan tingkat signifikansi sebesar 95 persen dengan nilai alfa sebesar 0,05 persen maka $70 - 3 - 1 = 66$, maka nilai F tabel sebesar 2,35, maka di ketahui nilai f statistik dengan f tabel maka $(17.730 > 2.35)$ atau $(0,000 < 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya bahwa semua koefisien regresi atau semua variabel independen yaitu perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2), dan perputaran persediaan (X_3) secara

bersama – sama berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

5.1.3.2 Pengaruh secara parsial perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.

Dalam melihat pengaruh secara parsial maka dilakukan uji hipotesis dengan t Statistik dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 70 objek maka hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.961	.331		8.954	.000
perputaran kas	-.125	.055	-.360	-2.283	.026
perputaran piutang	.380	.116	1.259	3.276	.002
perputaran persediaan	-.457	.101	-1.537	-4.547	.000

a. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan hasil uji t statistik, yaitu untuk melihat pengaruh secara parsial pada setiap variabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95 persen dengan nilai alfa sebesar 0,05 persen maka $70 - 3 = 67$, maka nilai t tabel sebesar 1,996, adapun penjelasan yaitu sebagai berikut:

1. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel maka $(2.283 > 1.996)$ atau $(0,026 < 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a di terima, artinya variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

2. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel maka ($3.276 > 1.996$) atau ($0,002 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a di terima, artinya variabel perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
3. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel maka ($4.547 > 1.996$) atau ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a di terima, artinya variabel perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

5.1.4 Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui berapa persen variasi variabel dependen yang bisa dijelaskan variabel independen dengan estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.7
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668 ^a	.446	.421	.31194

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa residual determinasi (R^2) adalah 0,446 sehingga dapat dikatakan bahwa 44,60 persen profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dijelaskan oleh variabel perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2), dan perputaran persediaan (X_3). Sedangkan sisanya 55,40 persen di jelaskan faktor lain diluar penelitian.

5.2 Pembahasan

5.1.1 Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Pada hipotesis membuktikan perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur melalui *return on asset* sesuai dengan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas mempunyai nilai koefisien negatif sebesar -0.125 dengan tingkat signifikan 0.026 yang kecil dari 0,05 artinya hal ini menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Semakin baik perputaran kas maka akan semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, begitu juga sebaliknya jika perputaran kas kurang baik, maka profitabilitas suatu perusahaan akan semakin menurun.

Berdasarkan hasil tersebut maka H1 diterima. Menurut Riyanto (2011) Perputaran kas adalah perbandingan antara jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas, kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Menurut Riyanto (2011) semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur dalam kata lain tingkat perputaran kas dalam perusahaan rendah sehingga akan memperkecil profitabilitasnya, begitu juga sebaliknya apabila jumlah persediaan kas rendah dikarenakan tingkat perputaran kas yang tinggi maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Apabila perusahaan mampu

mengoperasikan keuangan seperti di atas maka perusahaan tersebut mampu membayar tagihan yang sewaktu-waktu datang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Dewi (2016) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Adanya pengaruh yang positif berarti bahwa semakin tinggi perputaran kas maka keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan semakin tinggi dengan jumlah kas tertentu yang dimiliki perusahaan, akan menghasilkan penjualan yang tinggi. Tingkat penjualan yang tinggi akan menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin tinggi.

Hal ini menunjukkan perusahaan telah menggunakan kas secara efisien. Berdasarkan teori yang relevan dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perputaran kas berperan secara langsung dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Sebaiknya pihak perusahaan mengelola perputaran kas dengan efektif karena akan berdampak baik bagi perusahaan.

5.1.2 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Pada hipotesis membuktikan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur melalui *return on asset* sesuai dengan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran piutang mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0.380 dengan tingkat signifikan 0.002 yang lebih kecil dari 0,05 artinya hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Berdasarkan hasil tersebut

maka H2 diterima. Menurut Riyanto (2011) Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Rasio perputaran piutang menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan.

Menurut Kasmir (2011) Semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah. Tentunya kondisi ini baik bagi perusahaan, sebaliknya jika perputaran piutang semakin rendah ada kelebihan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang. Hal ini berarti semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat tagihan yang masuk sehingga perusahaan dapat mengubah tagihan yang masuk menjadi kas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wisadha (2015) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Adanya pengaruh yang positif berarti bahwa semakin tinggi perputaran piutang maka modal yang diinvestasikan pada piutang akan semakin sedikit, modal tersebut kemudian dapat digunakan kedalam aktivitas lain yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang berperan secara langsung dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Ini membuktikan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan makanan dan minuman efektif dalam mengelola piutang yang dimiliki, karena jika mengelola perputaran piutang dengan efektif maka akan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.

5.1.3 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Pada hipotesis ketiga membuktikan perputaran persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur melalui *return on asset* sesuai dengan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran Persediaan mempunyai nilai koefisien positif sebesar -0.457 dengan tingkat signifikan 0.000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Berdasarkan hasil tersebut maka H3 diterima. Menurut Kasmir (2011) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan ini berarti dalam suatu periode. Menurut Munawir (2012) menyatakan semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap barang tersebut. Adanya persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, biaya penyimpanan, dan pemeliharaan gudang. Memperbesar kemungkinan kerugian karena rusak, turunnya kualitas dan memperkecil keuntungan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2010) yang menyatakan bahwa bahwa tingkat perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Adanya pengaruh yang positif berarti semakin rendah perputaran persediaan menunjukkan bahwa biaya yang akan dikeluarkan untuk

pemeliharaan dan perawatan barang digudang sangatlah besar sehingga biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi. Semakin tinggi biaya yang ditanggung perusahaan untuk pemeliharaan dan perawatan barang digudang maka semakin rendah pula profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan berperan secara langsung dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Ini membuktikan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan makanan dan minuman efektif dalam mengelola persediaan yang dimiliki, karena jika mengelola perputaran persediaan dengan efektif maka akan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pengaruh secara simultan maka dilakukan uji hipotesis dengan F Statistik maka ketahu nilai f statistik dengan f tabel maka ($17.730 > 2.35$) atau ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a di terima menunjukkan bahwa semua koefisien regresi atau semua variabel independen yaitu perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2), dan perputaran persediaan (X_3) secara bersama – sama berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh secara parsial dilakukan uji hipotesis dengan t Statistik menunjukkan bahwa nilai t statistik variabel perputaran kas yaitu $2.283 > 1.996$, maka H_0 ditolak dan H_a di terima, artinya variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Nilai t statistik variabel perputaran piutang yaitu $3.276 > 1.996$, maka H_0 ditolak dan H_a di terima, artinya variabel perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Nilai t statistik variabel perputaran persediaan yaitu $4.547 > 1.996$, maka H_0 ditolak dan H_a di terima, artinya variabel perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

3. Nilai residual determinasi R Square adalah 0,446 sehingga dapat dikatakan bahwa 44.60 profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dijelaskan oleh variabel perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2), dan perputaran persediaan (X_3).

6.2 Saran

1. Untuk mengoptimalkan perputaran piutang, Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman hendaknya lebih cepat dalam penagihan piutang serta lebih bijak dalam pemberian fasilitas kredit, seperti syarat pembayaran yang diberikan harus disesuaikan dengan besarnya jumlah piutang agar piutang tidak menumpuk dan risiko piutang tak tertagih kecil sehingga berputarnya piutang untuk menjadi kas lebih cepat.
2. Untuk meningkatkan perputaran persediaan, perusahaan sebaiknya meningkatkan penjualan dan mampu mengelola persediaannya secara efisien, dengan tidak menumpuknya barang persediaan di gudang, persediaan berlebih dapat meningkatkan beban tinggi.
3. Memperbaiki profitabilitas, sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan tingkat perputaran piutang maupun perputaran persediaan dan juga memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti manajemen aset, manajemen utang dan juga faktor eksternal seperti perubahan suku bunga serta pandangan masyarakat akan perusahaan itu sendiri. Perusahaan hendaknya mampu meningkatkan penjualan dan mengendalikan beban yang timbul.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amri. Junaidi. Yulmardi. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. Jambi: IPB PRESS, 2009.
- Dewi, A. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014. *Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4. 2016
- Hanafi, Mamdun M. dan Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011. Mulyadi. *Sistem Akuntansi*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1993.
- Martono. Agus D. Hardjito, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Ekonisia, Yogyakarta. 2002
- Martono. Agus D. Hardjito. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Ekonisia, Yogyakarta. 2010
- Munawir, S. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi IV. Yogyakarta: Libert, 2008. Sartono, Agus. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi IV. BPF. Yogyakarta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung:Alfabeta, 2016.
- Sutrisno. *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: EKONISA, 2009.
- Riyanto, Bambang. *Dasar –Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : YBPFE UGM, 2011.
- Astuti, R. W. (2017). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Brang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*.
- Khairunnisah, S. K. (2014). *Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Indsutri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.

- Pangesti, Ayu Eka. (2013). *Pengaruh Perputaran Kas, piutang, dan Persediaan Terhadap Profitabilitas dan Likuiditas pada Perusahaan Tekstil & Gament Yang terdaftar di BEI*
- Ratnasari, H. (2018). *Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Growth Opportunity Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.*
- Rolos, O. M., Murni, S., & Saerang, I. S. (2014). *Modal Kerja Pengaruhnya Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* 2(2), 890–901.
- Subagio, K. M. P., Dzulkirom, M., & Hidayat, R. R. (2017). Analisis Pengelolaan Modal Kerja Dalam Upaya Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas (Studi pada PT. Gudang Garam Tbk Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 51(1), 15–24.
- Sudiyono. (2018). *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas.*
- Supriadi, Y., & Puspitasari, R. (2009). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan dan Profitabilitas Perusahaan Pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.*
- Surya, S., Ruliana, R., & Soetama, D. R. (2017). *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas.* 10(September), 313–332. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.6139>
- Titin. (2014). *Analisis Kebutuhan Modal Kerja Yang Efisien Dalam Rangka Menjaga Kontinuitas Usaha.* X(1), 501–506.
- Tnius, N. (2018). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.* 1(4), 66–79.
- Wibowo, A., & Wartini, S. (2012). *Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI.* 3(1), 49–58.

LAMPIRAN 1
PERUSAHAAN INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN PADA BURSA
EFEK INDONESIA BERJUMLAH 26 PERUSAHAAN YANG TERLAMPIR:

LAMPIRAN 2

Tabel 1
Perkembangan Perputaran Kas Perusahaan Industri
Makanan dan Minuman 2015-2019

No	KAS/PENJUALAN						RATA - RATA
	EMITEN	2015	2016	2017	2018	2019	
1	AISA	0.10	0.05	0.04	0.03	0.04	0.05
2	ALTO	0.01	0.02	0.02	0.01	0.01	0.01
3	CAMP		0.39	0.55	0.29	0.34	0.39
4	CEKA	0.00	0.01	0.00	0.00	0.12	0.03
5	CLEO				0.00	0.01	0.01
6	COCO			0.00	0.00	0.00	0.00
7	DLTA	0.71	0.85	1.09	1.08	1.02	0.95
8	DMND				0.02	0.01	0.02
9	FOOD				0.01	0.01	0.01
10	GOOD				0.03	0.06	0.05
11	HOKI		0.00	0.03	0.03	0.02	0.02
12	ICBP	0.24	0.24	0.25	0.12	0.20	0.21
13	IKAN				0.01	0.02	0.02
14	INDF	0.20	0.20	0.20	0.12	0.18	0.18
15	KEJU				0.03	0.19	0.11
16	MLBI	0.13	0.12	0.07	0.09	0.02	0.09
17	MYOR	0.11	0.08	0.11	0.10	0.12	0.10
18	PANI				2.53	1.72	2.13
19	PCAR			0.48	0.09	0.11	0.23
20	PSDN	0.03	0.11	0.04	0.04	0.03	0.05
21	PSGO				0.83	0.56	0.70
22	ROTI	0.24	0.24	0.76	0.47	0.36	0.41
23	SKBM	0.09	0.06	0.15	0.14	0.08	0.10
24	SKLT	0.01	0.02	0.01	0.02	0.02	0.02
25	STTP	0.00	0.01	0.02	0.02	0.03	0.02
26	ULTJ	0.19	0.32	0.43	0.26	0.33	0.31
JUMLAH		2.06	2.72	4.25	6.37	5.61	6.19
PERKEMBANGAN		-	32.04	56.25	49.88	-11.93	31.56
RATA - RATA PERTAHUN		0.079	0.104	0.163	0.245	0.215	
PERKEMBANGAN RATA RATA PERTAHUN		-	32.04	56.25	49.88	-11.93	

LAMPIRAN 3

Tabel 2
Perkembangan Perputaran Piutang Perusahaan Industri
Makanan dan Minuman 2015-2019

No	PIUTANG/PENJUALAN						RATA - RATA
	EMITEN	2015	2016	2017	2018	2019	
1	AISA	0.26	0.32	0.02	0.04	0.05	0.14
2	ALTO	0.39	0.40	0.48	0.42	0.34	0.41
3	CAMP		0.14	0.16	0.17	0.17	0.16
4	CEKA	0.12	0.14	0.10	0.09	0.08	0.11
5	CLEO				0.11	0.09	0.10
6	COCO			0.29	0.22	0.27	0.26
7	DLTA	0.26	0.24	0.23	0.23	0.25	0.24
8	DMND				0.22	0.18	0.20
9	FOOD				0.11	0.09	0.10
10	GOOD				0.10	0.10	0.10
11	HOKI		0.04	0.06	0.10	0.09	0.07
12	ICBP	0.08	0.09	0.09	0.10	0.09	0.09
13	IKAN				0.19	0.22	0.21
14	INDF	0.12	0.13	0.14	0.16	0.13	0.14
15	KEJU				0.20	0.17	0.19
16	MLBI	0.05	0.04	0.05	0.05	0.04	0.05
17	MYOR	0.12	0.12	0.09	0.14	0.11	0.12
18	PANI				0.06	0.07	0.07
19	PCAR			0.14	0.08	0.15	0.12
20	PSDN	0.22	0.19	0.17	0.16	0.14	0.18
21	PSGO				0.17	0.10	0.14
22	ROTI	0.02	0.02	0.02	0.02	0.03	0.02
23	SKBM	0.12	0.16	0.16	0.15	0.20	0.16
24	SKLT	0.11	0.11	0.13	0.15	0.13	0.13
25	STTP	0.12	0.11	0.11	0.11	0.09	0.11
26	ULTJ	0.17	0.16	0.14	0.13	0.16	0.15
JUMLAH		2.16	2.41	2.58	3.68	3.54	3.73
PERKEMBANGAN		-	11.57	7.05	42.64	-3.80	14.36
RATA -RATA PERTAHUN		0.083	0.092	0.099	0.141	0.136	
PERKEMBANGAN RATA RATA PERTAHUN		-	11.57	7.05	42.64	-3.80	

LAMPIRAN 4

Tabel 3
Perkembangan Perputaran Persediaan Perusahaan Industri
Makanan dan Minuman 2015-2019

No	PERSEDIAAN/PENJUALAN						RATA - RATA
	EMITEN	2015	2016	2017	2018	2019	
1	AISA	0.33	0.37	0.10	0.26	0.14	0.24
2	ALTO	0.20	0.19	0.16	0.17	0.13	0.17
3	CAMP		0.17	0.18	0.20	0.18	0.18
4	CEKA	0.03	0.04	0.05	0.04	0.03	0.04
5	CLEO				0.11	0.11	0.11
6	COCO			0.13	0.26	0.35	0.25
7	DLTA	0.21	0.19	0.19	0.18	0.24	0.20
8	DMND				0.15	0.16	0.16
9	FOOD				0.21	0.21	0.21
10	GOOD				0.01	0.02	0.02
11	HOKI		0.11	0.21	0.18	0.15	0.16
12	ICBP	0.10	0.11	0.11	0.11	0.10	0.11
13	IKAN				0.16	0.14	0.15
14	INDF	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07
15	KEJU				0.14	0.14	0.14
16	MLBI	0.09	0.09	0.17	0.17	0.23	0.15
17	MYOR	0.23	0.24	0.28	0.23	0.24	0.24
18	PANI				0.27	0.27	0.27
19	PCAR			0.10	0.25	0.78	0.38
20	PSDN	0.05	0.07	0.07	0.07	0.06	0.06
21	PSGO				0.02	0.01	0.02
22	ROTI	0.11	0.11	0.13	0.15	0.14	0.13
23	SKBM	0.11	0.11	0.11	0.13	0.13	0.12
24	SKLT	0.12	0.14	0.13	0.16	0.14	0.14
25	STTP	0.11	0.14	0.13	0.15	0.15	0.14
26	ULTJ	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10
JUMLAH		1.86	2.25	2.42	3.95	4.42	3.94
PERKEMBANGAN		-	20.97	7.56	63.22	11.90	25.91
RATA -RATA PERTAHUN		0.071	0.086	0.093	0.151	0.170	
PERKEMBANGAN RATA RATA PERTAHUN		-	20.97	7.56	63.22	11.90	

LAMPIRAN 5

Tabel 4
Perkembangan *Return On Asset* Perusahaan Industri
Makanan dan Minuman 2015-2019

No	EMITEN	ROA					RATA - RATA
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	AISA	4.12	7.77	-9.71	6.80	60.72	13.94
2	ALTO	2.05	2.24	5.67	2.90	0.58	2.69
3	CAMP		5.10	3.59	6.17	7.26	4.26
4	CEKA	6.81	17.51	7.71	7.93	15.47	11.09
5	CLEO				7.59	10.50	9.05
6	COCO			2.06	1.90	3.18	0.69
7	DLTA	18.34	21.18	20.86	22.19	22.29	20.97
8	DMND				7.98	7.50	7.74
9	FOOD				9.10	10.54	9.82
10	GOOD				10.10	8.61	9.36
11	HOKI		19.50	12.64	16.98	18.79	16.98
12	ICBP	15.50	17.50	17.30	19.50	20.30	18.02
13	IKAN				0.03	0.05	0.04
14	INDF	8.30	9.50	10.20	9.90	10.20	9.62
15	KEJU				12.58	14.71	13.65
16	MLBI	24.00	43.00	53.00	42.00	42.00	40.80
17	MYOR	11.00	11.00	11.00	10.00	11.00	10.80
18	PANI				9.90	10.60	10.25
19	PCAR			11.20	11.50	11.90	11.53
20	PSDN	3.00	1.00	10.00	1.00	4.00	3.80
21	PSGO				-5.46	-4.94	-5.20
22	ROTI	10.00	9.58	2.97	2.90	5.10	6.11
23	SKBM	5.28	2.11	1.59	0.90	0.05	1.99
24	SKLT	5.30	3.60	3.60	4.30	5.70	4.50
25	STTP	9.67	7.45	9.22	9.69	16.75	10.56
26	ULTJ	14.78	16.74	13.88	12.63	15.67	14.74
JUMLAH		138.15	189.68	186.78	239.11	325.35	257.77
PERKEMBANGAN		-	37.30	-1.53	28.02	36.07	24.96
RATA -RATA PERTAHUN		5.31	7.29	7.56	9.19	12.51	
PERKEMBANGAN RATA RATA PERTAHUN		-	37.30	-1.53	28.02	36.07	

LAMPIRAN 6**Lampiran Input Data Untuk Logaritma Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI**

No	Kode	Tahun	Roa	Kas	Piutang	Persediaan
1	AISA	2015	4.12	588,541,000	1,978,613,000	1,569,104,000
2		2016	7.77	295,296,000	2,393,724,000	2,069,726,000
3		2017	9.71	181,613,000	485,718,000	91,912,000
4		2018	6.8	46,959,000	417,507,000	67,547,000
5		2019	60.72	55,065,000	207,871,000	77,161,000
6	ALTO	2015	2.05	2,933,495,039	60,403,987,121	117,443,478,389
7		2016	2.24	5,320,071,620	55,951,292,130	117,649,171,147
8		2017	5.67	5,547,508,722	41,486,743,003	125,753,902,334
9		2018	2.9	3,844,646,054	49,839,466,350	121,306,183,449
10		2019	1.58	2,979,885,392	44,532,793,246	115,601,575,304
11	CEKA	2015	6.81	10,820,166,513	89,004,428,852	424,593,167,957
12		2016	17.51	20,679,220,743	151,368,707,677	556,574,980,730
13		2017	7.71	12,814,873,232	224,844,132,712	415,268,436,704
14		2018	7.93	1,010,163,064	145,708,854,828	332,754,905,703
15		2019	15.47	366,378,768,108	106,059,798,871	262,081,626,426
16	DLTA	2015	18.34	494,886,246	148,289,000	181,163,000
17		2016	21.18	658,665,614	148,407,000	183,868,000
18		2017	20.86	845,324,146	146,030,000	178,864,000
19		2018	22.19	963,342,137	157,118,000	205,396,000
20		2019	22.29	844,219,288	197,060,000	207,461,000
21	ICBP	2015	15.5	7,657,510,000	3,203,030,000	2,546,835,000
22		2016	17.5	8,371,980,000	3,740,445,000	3,109,916,000
23		2017	17.3	8,796,690,000	3,897,226,000	3,261,635,000
24		2018	19.5	4,726,822,000	4,151,398,000	4,001,277,000
25		2019	20.3	8,359,164,000	4,074,536,000	3,840,690,000
26	INDF	2015	8.3	13,076,076,000	4,292,902,000	7,627,360,000
27		2016	9.5	13,362,236,000	4,616,846,000	8,469,821,000
28		2017	10.2	13,689,998,000	5,039,733,000	9,690,981,000
29		2018	9.9	8,809,253,000	5,470,259,000	11,644,156,000
30		2019	10.2	13,745,118,000	5,531,379,000	9,658,705,000
31	MLBI	2015	24	344,615,000	239,771,000	131,360,000
32		2016	43	403,231,000	289,580,000	138,137,000
33		2017	53	223,054,000	572,397,000	171,620,000
34		2018	42	307,896,000	605,643,000	172,217,000
35		2019	42	77,797,000	860,651,000	165,633,000
36	MYOR	2015	11	1,682,075,365,772	3,368,430,940,065	1,763,233,048,130
37		2016	11	1,543,129,244,709	4,364,284,552,253	2,123,676,041,546
38		2017	11	2,201,859,470,155	5,744,121,818,525	1,825,267,160,976
39		2018	10.11	2,495,655,019,108	5,572,866,721,797	3,351,796,321,991
40		2019	11	2,982,004,859,009	5,901,994,049,176	2,790,633,951,514
41	PSDN	2015	3.33	27,820,719,243	45,024,629,144	206,470,791,700
42		2016	1.1	96,055,895,967	64,745,242,474	181,147,803,292
43		2017	9.99	49,969,776,757	94,365,538,924	237,836,194,381
44		2018	1.02	56,321,066,889	92,099,462,989	213,814,837,421
45		2019	4	40,265,813,238	71,799,675,436	167,177,342,163
46	ROTI	2015	9.99	515,237,282,682	248,671,775,050	43,169,425,832
47		2016	9.58	610,989,176,180	280,381,386,519	50,746,886,585
48		2017	2.97	1,895,069,568,040	324,917,530,235	50,264,253,248
49		2018	2.9	1,294,525,260,890	412,949,853,861	65,127,735,601
50		2019	5.1	1,185,910,198,515	481,573,100,686	83,599,374,391
51	SKBM	2015	5.28	91,980,401,088	114,170,549,638	118,072,608,569
52		2016	2.11	94,527,899,602	158,097,017,422	238,247,341,317

53		2017	1.59	278,614,714,467	200,512,105,090	293,162,796,955
54		2018	1.9	268,820,928,488	245,715,957,629	302,148,568,290
55		2019	1.05	170,632,054,962	277,933,472,039	410,800,635,623
56	SKLT	2015	5.3	7,680,719,075	91,787,471,879	80,328,938,283
57		2016	3.6	12,779,053,888	113,745,556,363	90,312,510,404
58		2017	3.6	13,137,707,479	121,207,395,456	120,795,774,143
59		2018	4.3	20,393,369,843	168,993,259,742	154,839,960,751
60		2019	5.7	22,358,640,194	184,235,896,938	168,357,960,491
61	STTP	2015	9.67	9,815,172,239	289,000,051,239	298,729,619,637
62		2016	7.45	25,398,905,805	361,142,451,690	279,955,459,843
63		2017	9.22	69,954,867,440	370,294,715,115	299,078,174,645
64		2018	9.69	64,106,808,475	422,375,898,115	313,291,338,820
65		2019	16.75	100,727,141,756	541,811,807,501	316,826,909,348
66	ULTJ	2015	14.78	849,122,582	458,129,204	738,803,692
67		2016	16.74	1,521,372,000	462,423,000	760,534,000
68		2017	13.88	2,120,400,000	504,629,000	682,624,000
69		2018	12.63	1,444,310,000	530,498,000	708,773,000
70		2019	15.67	2,040,591,000	613,245,000	987,927,000

LAMPIRAN 7**Lampiran Input Data Untuk SPSS Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI**

No	Kode	Tahun	Log Roa	Log Kas	Log Piutang	Log Persediaan
1	AISA	2015	0.61	8.77	9.3	9.2
2		2016	0.89	8.47	9.38	9.32
3		2017	0.99	9.26	8.69	7.96
4		2018	0.83	9.67	8.62	7.83
5		2019	1.78	7.74	8.32	7.89
6	ALTO	2015	0.31	9.47	10.78	11.07
7		2016	0.35	9.73	10.75	11.07
8		2017	0.75	9.74	10.62	11.1
9		2018	0.46	9.58	10.7	11.08
10		2019	0.2	9.47	10.65	11.06
11	CEKA	2015	0.83	9.44	10.95	11.63
12		2016	1.24	9.54	12.55	11.75
13		2017	0.89	9.23	11.35	11.62
14		2018	0.9	9	11.16	11.52
15		2019	1.19	9.4	11.03	11.42
16	DLTA	2015	1.26	8.69	8.17	8.26
17		2016	1.33	8.82	8.17	8.26
18		2017	1.32	8.93	8.16	8.25
19		2018	1.35	8.98	8.2	8.31
20		2019	1.35	8.93	8.29	8.32
21	ICBP	2015	1.19	9.88	9.51	9.41
22		2016	1.24	9.92	9.57	9.49
23		2017	1.24	9.94	9.59	9.51
24		2018	1.29	9.67	9.62	9.6
25		2019	1.31	9.92	9.61	9.58
26	INDF	2015	0.92	10.12	9.63	9.88
27		2016	0.98	10.13	9.66	9.93
28		2017	1.01	10.14	9.7	9.99
29		2018	1	9.94	9.74	10.07
30		2019	1.01	10.14	9.74	9.98
31	MLBI	2015	1.38	8.54	8.38	8.12
32		2016	1.63	8.61	8.46	8.14
33		2017	1.72	8.35	8.76	8.23
34		2018	1.62	8.49	8.78	8.24
35		2019	1.62	7.89	8.93	8.22
36	MYOR	2015	1.04	12.23	12.53	12.25
37		2016	1.04	12.19	12.64	12.33
38		2017	1.04	12.34	12.76	12.26
39		2018	1	12.4	12.75	12.53
40		2019	1.04	12.47	12.77	12.45
41	PSDN	2015	0.52	10.44	10.65	11.31
42		2016	0.04	10.98	10.81	11.26
43		2017	1	10.7	10.97	11.38
44		2018	0.01	10.75	10.96	11.33
45		2019	0.6	10.6	10.86	11.22
46	ROTI	2015	1	11.71	11.4	10.64
47		2016	0.98	11.79	11.45	10.71
48		2017	0.47	12.28	11.51	10.7
49		2018	0.46	12.11	11.62	10.81
50		2019	0.71	12.07	11.68	10.92
51	SKBM	2015	0.72	10.96	11.06	11.07
52		2016	0.32	10.98	11.2	11.38

53		2017	0.2	11.45	11.3	11.47
54		2018	0.28	11.43	11.39	11.48
55		2019	0.02	11.23	11.44	11.61
56	SKLT	2015	0.72	9.89	10.96	10.9
57		2016	0.56	10.11	11.06	10.96
58		2017	0.56	10.12	11.08	11.08
59		2018	0.63	10.31	11.23	11.19
60		2019	0.76	10.35	11.27	11.23
61	STTP	2015	0.99	9.99	11.46	11.48
62		2016	0.87	10.4	11.56	11.45
63		2017	0.96	10.84	11.57	11.48
64		2018	0.99	10.81	11.63	11.5
65		2019	1.22	11	11.73	11.5
66	ULTJ	2015	1.17	8.93	8.66	8.87
67		2016	1.22	9.18	8.67	8.88
68		2017	1.14	9.33	8.7	8.83
69		2018	1.1	9.16	8.72	8.85
70		2019	1.2	9.31	8.79	8.99

LAMPIRAN 8
HASIL OLAH DATA SPSS

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30508366
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.085
	Negative	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		1.285
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074

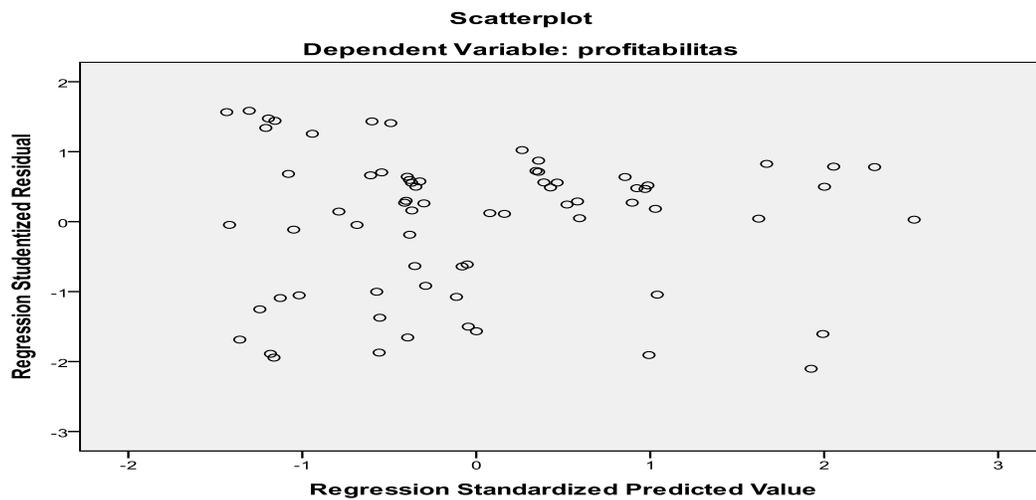
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data.

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perputaran Kas	.337	2.967
	Perputaran Piutang	.157	1.760
	Perputaran Persediaan	.173	1.362

Uji Heterokedasitas



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.668 ^a	.446	.421	.31194	1.045

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: profitabilitas

Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.961	.331		8.954	.000
	perputaran kas	-.125	.055	-.360	-2.283	.026
	perputaran piutang	.380	.116	1.259	3.276	.002
	perputaran persediaan	-.457	.101	-1.537	-4.547	.000

a. Dependent Variable: profitabilitas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.176	3	1.725	17.730	.000 ^a
	Residual	6.422	66	.097		
	Total	11.598	69			

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: profitabilitas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668 ^a	.446	.421	.31194

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: profitabilitas